

## Modul Pelatihan Pribadi *Shiddiq* untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al Ghazali)

Pihasniwati<sup>1</sup>, Lisnawati, Mayrena Nurwardani

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [1hasni.metamorfosa@yahoo.co.id](mailto:1hasni.metamorfosa@yahoo.co.id)

**Abstract.** *This study aimed to find a training model of the of Islamic character development. The honest character was chosen by the researcher because it was called by the researcher as the root of all goodness in the Sahih Hadith of Rasul SAW. The research method consisted of a literature review and expert assessment. On the first phase, the researcher examined the basic concepts of honest morality according to Imam Al Ghazali. Furthermore the researcher developed the concept through the log-analysis, behavior modification and character education. On the second phase, the component drafting of Shiddiq Personality Training Module was done. On the third phase, the researcher generated a training module guide for trainers. There were four experts who became the informants of the content validity of the training module. The result of the study was a module with a range of the material including The Importance of Being The Honest Personal, honesty in Intention and Willingness, honesty in saying, honesty in determination and ambition, honesty in action, honesty in Worship, Skills To Be Honest: Assertive Communication, Being Example of Honesty and the Reflection of the Honesty and the Diary of the Honesty. The training activities were divided into two parts that were activities inside the session and activities outside the session.*

**Keywords:** the shiddiq personality training, character development

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah model pelatihan pengembangan karakter Islam. Karakter jujur dipilih peneliti karena disebut sebagai akar dari semua kebaikan dalam hadits shohih Rasul SAW. Metode penelitian terdiri dari kajian pustaka dan penilaian ahli. Tahap pertama, peneliti mengkaji konsep-konsep dasar akhlak jujur menurut Imam Al Ghazali berdasarkan kajian literatur. Selanjutnya peneliti melengkapi konsep tersebut dengan sumbangan kajian logoterapi, modifikasi perilaku dan pendidikan karakter. Tahap kedua dilakukan penyusunan komponen-komponen modul Pelatihan Pribadi Shiddiq. Tahap ketiga menghasilkan panduan modul pelatihan bagi pelatih. Terdapat lima ahli yang menjadi narasumber validitas konten modul pelatihan. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah modul dengan cakupan materi yang meliputi: Arti Penting Menjadi Pribadi Jujur, Jujur dalam Niat dan Kemauan, Jujur dalam Kata-kata, Jujur dalam Tekad dan Cita-cita, Jujur dalam Perbuatan, Jujur dalam Ibadah, Keterampilan untuk Jujur: Komunikasi Asertif, Menjadi Teladan Kejujuran dan Refleksi Kejujuran. Aktifitas pelatihan terbagi menjadi dua, yaitu aktifitas di dalam sesi dan di luar sesi.

**Kata Kunci:** pelatihan pribadi shiddiq, pengembangan karakter

Maragustam Siregar dalam kata pengantarnya pada buku *Islam, National Character Building dan Etika Global* (Sabarudin dkk, 2010) bahwa tekanan pendidikan yang hingga saat ini masih didominasi oleh ranah intelektual dan kurang mempertimbangkan aspek pengembangan diri dan pembentukan kepribadian menjadikan persoalan degradasi moral serta krisis sosial budaya menjadi fenomena yang semakin sulit tersentuh. Selain merupakan dampak dari pendidikan yang kurang

mengembangkan karakter pribadi maupun bangsa, menurutnya, juga sebagai akibat dari meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat sebagai akibat proses globalisasi yang tidak terbendung.

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter: *Throughout the reform of*

*the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society* (Li, 2005). Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Program pendidikan karakter memang memerlukan desain yang khusus. Karena mendidik karakter, berbeda dengan mendidik secara kognitif saja. Karakter dibentuk dan ditempa dalam proses kehidupan yang tidak mengenal siklus henti. Pendidikan karakter yang telah diterapkan di Cina secara nyata memberikan kemampuan *soft skill* pada siswa untuk dapat memiliki karakter yang bagus dan konstruktif.

Pakar pendidikan dan pengembangan karakter, Lickona (1991) menyatakan bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama. Fenomena yang digambarkan ini, semakin mudah ditemukan dalam kehidupan generasi muda bangsa ini.

Selaras dengan hal tersebut, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 telah menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada posisi inilah perguruan tinggi dituntut untuk selalu mengklaim ulang tanggungjawab, peran aktif dan implementasi dari visi dan misi pendidikannya bagi pengembangan karakter serta pencerdasan kehidupan bangsa (2006).

Integritas atau kejujuran (*Shiddiq*) selalu disebut sebagai karakter penting dalam pendidikan karakter. Tak berlebihan jika karakter yang satu ini disebut Al Ghazali sebagai karakter inti dari karakter yang lain (Al Ghazali, 2009). Selain itu, dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) disimpulkan bahwa nilai yang perlu diperkuat untuk membangun bangsa saat ini adalah jujur, kerja keras, dan ikhlas (Kesuma dkk, 2011). Jujur merupakan karakter yang amat penting dalam mencapai kesalihan pribadi dan sosial.

Mantan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh, menyebutkan tujuh nilai utama yang harus dijaga dan dikembangkan untuk menciptakan dan membangun bangsa dan negara Indonesia yang lebih baik, yaitu kejujuran, tanggungjawab, visioner, kerja sama, disiplin, adil, dan peduli. Menyoal kejujuran, dikemukakannya Indonesia hingga saat ini belum bisa maju seperti bangsa lain salah satunya disebabkan oleh banyaknya penyelewengan yang terjadi di berbagai daerah dan di instansi-instansi pemerintah, akibat tipisnya kejujuran (<http://www.babinrohis-nakertrans.org/berita-babinrohis-nakertrans/>).

Menurut Al Ghazali, kekhususan manusia terletak pada *al-ilm* dan *al-iradat*, yang merupakan daya-daya substansi esensial manusia. Pengetahuan yang ditangkap daya mengetahui yang khas pada manusia ini, berbeda dengan pengetahuan yang ditangkap dengan daya-daya tangkap pada *junud al-qalb*. Al Ghazali menyebutkan tiga macam ilmu yang khas manusiawi, yaitu: ilmu dunia dan akhirat, hakikat-hakikat abstrak dan pengetahuan-pengetahuan aksiomatis.

Tampaknya, ilmu tentang hakikat-hakikat lah yang merupakan ilmu yang terpenting. Ilmu ini digolongkan ke dalam jenis ilmu yang disebut ilmu *mukasyafat* atau ilmu bathin, yaitu cahaya yang muncul di dalam jiwa setelah jiwa dibersihkan dengan cara-cara tertentu. Caranya ialah dengan *al-mujahadah*, menghilangkan sifat-sifat tercela, memutuskan hubungan dengan dunia, memperbanyak ibadah dan menghadapkan diri sepenuhnya pada Tuhan. Cara inilah yang disebut dengan *al-Dzawq*, yaitu suatu cara untuk mencapai hakikat dengan penglihatan bathin melalui latihan spiritual atau menempuh penderitaan-penderitaan. Sedangkan *al-iradat* merupakan jembatan yang menghubungkan ilmu dan amal. *Al iradat* yang khas manusiawi adalah keinginan yang kuat pada jiwa manusia untuk mengarah kepada yang baik dan lebih baik, serta berusaha untuk mencapainya.

Dalam konteks pembentukan perilaku jujur, maka rancangan pembelajaran yang mengaktifkan iradat sehingga menstimulasi lahirnya ilmu dan amal yang bersifat lebih permanen dapat diharapkan. *Iradat* berbuat jujur tidak berhenti pada terlaksananya aktifitas jujur, tetapi menginginkan akibat yang lebih baik,

yaitu mencapai hakikat kejujuran. Rancangan pembelajaran yang menyentuh aspek *qalbu*, *ruh* dan *fitrah* manusia menjadi penting untuk membentuk sikap, karakter dan perilaku jujur.

Mengembangkan kejujuran selayaknya beriringan dengan memperdalam ilmu-ilmu hakikat juga proses pembersihan jiwa (*tazkiyah annafsiyah*), misalnya dengan *mujahadah* untuk meninggalkan dusta, memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. Seiring aktifitas pembersihan jiwa, nilai kejujuran akan dapat berkembang dan bekerja lebih permanen dan berdampak.

Sheikh Muhammad Qutb mengamati bahwa dalam konsep Islam, kepribadian dibangun sebagai refleksi pensucian jiwa (Haque dan Yasin Muhammad, 2009). *Tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) sangat penting untuk mendukung pembentukan perilaku positif. Perkembangan kepribadian Islam atau pertumbuhan seharusnya memenuhi ketertiban jiwa yang ‘cakap menahan emosi’ dan menerima emosi untuk menguasai afeksi dan hawa nafsu (Haque dan Yasin Muhammad, 2009).

Dalam Islam, jujur bukan sekedar aktualisasi potensi kemanusiaan, lebih dari itu sebagai aktualisasi potensi penghambaan pada Tuhan dan kepemimpinan di muka bumi. Jika dalam pandangan Psikologi Humanistik, manusia didorong untuk aktualisasi potensi kemanusiaannya, maka dalam Islam setingkat lebih tinggi, didorong oleh potensi penghambaan, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini, jujur didorong oleh motif yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah untuk kebahagiaan kehidupan dunia hingga akhirat.

Salah satu penelitian yang mencoba menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa dilakukan oleh Mulyatiningsih (2011). Penelitian yang menggunakan metode meta analisis ini diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Sumber data penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pematapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Sebuah penelitian Psikologi berbasis budaya meneliti tentang Konsep Kejujuran dalam Perspektif Orang Jawa (*The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective*). Lestari (2012) menemukan bahwa konsep jujur menurut orang Jawa bersifat universal, namun penerimaan terhadap ketidakjujuran dipengaruhi unsur relasional. Dalam menerapkan konsep jujur seseorang harus mempertimbangkan keberadaan orang lain, lingkungan dan orang-

orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Dalam hal inilah, ketidakjujuran dapat terpicu oleh kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial dan kepentingan hubungan sosial. Implikasi dalam pendidikan kejujuran adalah bagaimana seseorang dapat mengembangkan dan memperoleh dukungan untuk mengembangkan moral reasoning agar ia dapat teguh mengambil keputusan untuk jujur dan siap menghadapi serta mengelola konsekuensi sosial yang dihadapi.

Penelitian lain dilakukan oleh Crisiana (2005) bertajuk "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa", artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal. Dimulai dengan melihat contoh manfaat pendidikan karakter di negara lain seperti Amerika dan Cina. Kemudian, dilanjutkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Jurusan Teknik Industri UK Petra untuk merancang pendidikan karakter yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum bagi mahasiswa sebagai persiapan menuju ke dunia kerja. Usaha tersebut antara lain penetapan pendidikan karakter sebagai salah satu rencana strategis jurusan, penetapan tim, perancangan dan pelaksanaan program pendidikan karakter, evaluasi, serta usaha perbaikan terus menerus.

Adapun penelitian yang sudah bersentuhan dengan saling sapa antara keilmuan dan keislaman di antaranya telah dilakukan oleh Muhid (2011), dengan menggunakan analisis psiko-spiritual pedagogis mendeskripsikan gagasannya tentang pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual. Menurutnya semua proses pendidikan seharusnya didesain agar dapat menciptakan

dan melahirkan individu-individu yang saleh (*righteous person*) yang dilandasi oleh keyakinan (keimanan) yang kuat dan dapat memaksimalkan potensi jasmani dan ruhaninya. Dengan demikian, mereka mengalami pencerahan diri (*self-enlightening*) melalui latihan-latihan dalam proses pendidikan sehingga mereka mampu menundukkan dorongan atau impuls dari *nafs al-ammarah* (*animal soul*), menggunakan daya intelektual dan jiwa rasionalnya (*rational soul*) untuk memahami dan mengungkap rahasia alam ini yang bermuara pada pengakuan dan keyakinan akan adanya Dzat yang Maha Pencipta.

Andayani (2011), dalam penelitiannya yang berjudul *Increasing Human Quality Through Development of Character Education Based on Islamic Values*, mengungkapkan pentingnya untuk mengembangkan budaya malu, baik malu yang bersifat pribadi maupun imani. Malu imani adalah malu kepada Allah, dirinya dan orang lain. Budaya malu merupakan nilai positif yang diajarkan oleh nilai agama dan budaya. Selain menurut pandangan Islam, ia menjelaskannya pula dari sudut pandang budaya Jawa, China dan Jepang. Menurut hemat penulis, akhlak malu hanyalah derivasi dari kekuatan kejujuran pada diri seseorang. Karena, hanya dengan jujur (*honest*) seseorang dapat menyadari dan mengakui hal tak pantas atau memalukan yang harus ia hindari.

Satu penelitian yang sudah mulai menyentuh ranah implementasi adalah yang bertajuk *Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*, Andayani (2010) memformulasikan suatu konsep pendidikan karakter yang berbasis pada salah satu nilai

hidup penting yaitu kejujuran melalui strategi-strategi pembelajaran yang merangsang refleksi dan pencerahan rasa malu sehingga anak didik mampu memenangkan kejujuran.

Penelitian lain dilakukan oleh Sani (2011) yang bertajuk, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan di Pesantren”, yang mengungkap hasil bahwa pesantren salafiyah lebih menggunakan keteladanan ustadz, sedangkan pesantren modern lebih menggunakan aturan yang ketat untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggungjawab, serta pentingnya misi yang eksplisit terkait pengembangan karakter siswa.

Namun, sejauh yang peneliti ketahui, belum banyak penelitian yang memberanikan diri untuk melakukan penggalian model implementasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang memang bermisakan memperbaiki akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi semesta. Dari penelitian yang masih sedikit tersebut pun masih berjibaku dengan wacana dan belum terlalu menyentuh konsep model intervensi secara nyata. Padahal, pendidikan karakter akan lebih maksimal jika digali dari nilai-nilai agama sebagaimana yang diungkapkan oleh Aunillah (2011) yang mengungkapkan bahwa pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat digali dari agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan alternatif model intervensi pendidikan karakter bagi pengembangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam pada khususnya. Peneliti terdorong untuk memformulasikan sebuah konsep implementatif

yang bersumber dari khazanah keislaman, khususnya konsep kejujuran menurut Imam Al Ghazali melalui kitabnya *Ihya' Ulumuddien* dan dikembangkan melalui teori-teori pemikir Islam klasik dan modern yang lain serta teori keilmuan psikologi yang relevan.

### Metode

Penelitian ini berfokus untuk mengembangkan pemikiran Al Ghazali tentang Akhlak jujur (*shiddiq*) menjadi sebuah instrumen modifikasi perilaku melalui pengembangan sebuah alat berupa modul pelatihan yang disebut peneliti sebagai Modul Pelatihan Pribadi *Shiddiq*. Sebagai penelitian rintisan implementasi konsep Psikologi Islam, diharapkan menghasilkan modul yang memiliki validitas konten yang cukup baik. Terdapat beberapa tahap dalam penelitian ini. Tahap pertama, peneliti mengkaji konsep-konsep dasar akhlak jujur menurut Imam Al Ghazali berdasarkan kajian literatur. Selanjutnya peneliti melengkapi konsep tersebut dengan sumbangan kajian logoterapi, modifikasi perilaku dan pendidikan karakter. Tahap kedua dilakukan penyusunan komponen-komponen modul Pelatihan Pribadi *Shiddiq*. Tahap ketiga menghasilkan panduan modul pelatihan bagi pelatih dan peserta. Hasil sementara modul pelatihan akan di uji cobakan dalam pelatihan uji coba dan mendapatkan masukan dari peserta. Dalam keseluruhan tahap peneliti menggunakan kajian literatur, penilaian ahli dan try out modul pelatihan. Terdapat lima ahli yang akan menjadi narasumber validitas konten modul pelatihan. Dua ahli dengan latar keilmuan Psikologi, dua ahli dengan latar keilmuan Akhlak dan Tasawuf dan satu ahli dengan latar keilmuan Psikologi Pendidikan Islam.

### Hasil

Berdasarkan tahap-tahap penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Konsep Jujur Menurut Al Ghazali

Aspek-aspek Kejujuran yang dikaji berdasarkan pemikiran Al Ghazali yaitu: (1) Jujur dalam perkataan atau lisan yang berarti adalah memelihara lisan dari hal-hal yang tidak diketahui secara pasti baik komunikasi terhadap manusia maupun komunikasi dalam ibadah kepada Tuhan, (2) Jujur dalam niat dan kehendak yakni berakar dari adanya keikhlasan. kemurnian niat dapat dilihat dari terwujudnya keikhlasan dalam sikap dan perilaku, (3) Jujur dalam bertekad/janji (cita-cita), ditunjukkan dengan kemurahan hati dan sikap teguh dalam berjuang dengan cita-cita yang kokoh atas segala kebaikan, (4) Jujur dalam menepati janji (cita-cita) adalah jujur serta teguh menjaga cita-cita meskipun mengalami banyak rintangan dan hambatan, sehingga cita-cita yang baik dijaga tidak dilepaskan begitu saja, (5) Jujur dalam beramal adalah sebuah sikap yang menunjukkan kesungguhan tanpa dikotori oleh sikap ingin dipuji dan dianggap mulia oleh manusia, dan (6) Jujur dalam mewujudkan seluruh akhlak dan ajaran agama dapat membentuk sikap positif dalam kehidupan.

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran yang paling populer di dalam masyarakat. Orang yang berkata jujur akan mudah dipercaya oleh orang lain. Efek alamiah dari hal ini adalah orang lain akan merasa tenang ketika bersama. Sebaliknya orang yang berdusta akan secara otomatis

dijauhi dan dimusuhi oleh masyarakat. Rasulullah bersabda:

*“Jaminlah kepadaku enam perkara dari dirt kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian”* (HR. Ahmad).

Jujur dalam hadist ini menempati prioritas perilaku seseorang yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Hal ini semakin meneguhkan bahwa jujur merupakan suatu karakter yang merupakan akar dari kebaikan seseorang.

Menurut Hawwa dalam bukunya *Intisari Ihya' Ulumudin Al Ghazali "Mensucikan Jiwa"* disebutkan makna satu lagi dari kata *shiddiq* yaitu *shiddiq* dalam berbagai maqam agama. Dan ini merupakan *shiddiq* yang tingkatannya paling tinggi, seperti *shiddiq* dalam *khauf*, *raja'*, *zuhud*, *ridha*, *tawakkal*, cinta dan lain sebagainya. Berbagai derajat *shiddiq* ini tidak ada batas akhirnya. Bisa jadi seorang hamba berperilaku *shiddiq* dalam sebagian perkara tetapi tidak demikian pada perkara yang lainnya. Jika ia berperilaku *shiddiq* pada semua perkara maka ia adalah orang yang benar-benar *shiddiq*. Ibnu Al Musayyab berkata dalam Hawwa (1998), "Aku tidak yakin bahwa sifat-sifat ini dapat berhimpun kecuali pada diri Rasulullah SAW."

Sedangkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejujuran menurut Al Ghazali (2009) yaitu keberadaan ketulusan

yang meliputi: (1) Ketulusan dalam mendidik jiwa, (2) Ketulusan dalam memerangi setan dan membebaskan diri dari segala godaan, (3) Ketulusan dalam membebaskan hati dari kecintaan terhadap dunia, (4) Ketulusan dalam menuntut ilmu, (5) Ketulusan dalam beramal. Selain itu, menurut Al Ghazali (dalam Kitab *Ihya' Ulumiddien*) berpandangan bahwa terdapat faktor 2 utama yang mempengaruhi munculnya karakter jujur seseorang. Kedua faktor utama tersebut, yaitu niat dan keikhlasan. Niat adalah kecenderungan atau kemauan kuat yang merupakan motivator bagi kekuatan. Kemudian keikhlasan adalah suatu hal atau perbuatan yang murni dan bersih (Fillah, 2005).

Melalui penelusuran literatur dipahami peneliti bahwa konsep kejujuran menurut Al Ghazali merupakan konsep yang sangat fundamental dan mengakar dalam pendidikan karakter. Dia merupakan akar dari semua kebaikan. Bahkan pada konsepnya yang paling tinggi kejujuran ini hanya mampu dilakukan oleh Rasulullah, yaitu *shiddiq* dalam berbagai maqam agama. Kejujuran sangat terkait dengan masalah keimanan, kebersihan hati dan kedekatan kepada Allah.

#### **b. Pengembangan Konsep Kejujuran Al Ghazali: Pelatihan Pribadi *Shiddiq* untuk Pengembangan Karakter**

Dalam kitab "*Mizanul Amal*", Al Ghazali menyebutkan bahwa tingkat tertinggi dari kemampuan jiwa manusia adalah *ilham*. *Ilham* adalah cara memperoleh ilmu sesudah melewati kemampuan berpikir. Al Ghazali mengumpamakan *aqil* (orang yang

memperoleh ilmu dengan jalan berpikir) dan *waliy* (yang memperoleh ilmu dengan jalan *ilham*) dengan anak kecil (*al-thifl*) dan remaja (*al-mumayyiz*). Anak kecil tidak dapat mengetahui keadaan dan pengetahuan anak remaja. Demikian juga *'aqil* tidak akan mengetahui keadaan dan pengetahuan yang diperoleh *waliy*. Oleh karenanya, *ilham* merupakan kemampuan diatas berpikir (Al Ghazali, 1995).

Menurut Al Ghazali, kekhususan manusia terletak pada *al-ilm* dan *al-iradat*, yang merupakan daya-daya substansi esensial manusia. Pengetahuan yang ditangkap daya mengetahui yang khas pada manusia ini, berbeda dengan pengetahuan yang ditangkap dengan daya-daya tangkap pada *junud al-qalb*. Al Ghazali menyebutkan tiga macam ilmu yang khas manusiawi, yaitu: ilmu dunia dan akhirat, hakikat-hakikat abstrak dan pengetahuan-pengetahuan aksiomatis.

Tampaknya, ilmu tentang hakikat-hakikat lah yang merupakan ilmu yang terpenting. Ilmu ini digolongkan ke dalam jenis ilmu yang disebut ilmu *mukasyafat* atau ilmu bathin, yaitu cahaya yang muncul di dalam jiwa setelah jiwa dibersihkan dengan cara-cara tertentu. Caranya ialah dengan *al-mujahadat*, menghilangkan sifat-sifat tercela, memutuskan hubungan dengan dunia, memperbanyak ibadah dan menghadapkan diri sepenuhnya pada Tuhan. Cara inilah yang disebut dengan *al-Dzawq*, yaitu suatu cara untuk mencapai hakikat dengan penglihatan bathin melalui latihan spiritual atau menempuh penderitaan-penderitaan. Sedangkan *al-iradat* merupakan jembatan yang menghubungkan ilmu dan amal.

*Al iradat* yang khas manusiawi adalah keinginan yang kuat pada jiwa manusia untuk mengarah kepada yang baik dan lebih baik, serta berusaha untuk mencapainya.

Dalam konteks pembentukan perilaku jujur, maka rancangan pembelajaran yang mengaktifkan iradat sehingga menstimulasi lahirnya ilmu dan amal yang bersifat lebih permanen dapat diharapkan. *Iradat* berbuat jujur tidak berhenti pada terlaksananya aktifitas jujur, tetapi menginginkan akibat yang lebih baik, yaitu mencapai hakikat kejujuran. Rancangan pembelajaran yang menyentuh aspek *qalbu*, *ruh* dan *fitrah* manusia menjadi penting untuk membentuk sikap, karakter dan perilaku jujur.

Mengembangkan kejujuran selayaknya beriringan dengan memperdalam ilmu-ilmu hakikat juga proses pembersihan jiwa (*tazkiyah annafsiyah*), misalnya dengan *mujahadah* untuk meninggalkan dusta, memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. seiring aktifitas pembersihan jiwa, nilai kejujuran akan dapat berkembang dan bekerja lebih permanen dan berdampak.

Sheikh Muhammad Qutb mengamati bahwa dalam konsep Islam, kepribadian dibangun sebagai refleksi pensucian jiwa (Haque dan Yasin Muhammad, 2009). *Tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) sangat penting untuk mendukung pembentukan perilaku positif. Perkembangan kepribadian Islam atau pertumbuhan seharusnya memenuhi ketertiban jiwa yang 'cakap menahan emosi' dan menerima emosi untuk menguasai afeksi dan hawa nafsu (Haque dan Yasin Muhammad, 2009).

Pendidikan karakter jujur yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman nilai jujur untuk membantu seseorang menjadi tau, cinta dan mampu untuk jujur. Pengembangan nilai jujur meliputi tiga aspek yang meliputi kognitif (*head*) afektif (*heart*), dan psikomotorik (*hand*). Dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu: Olah Hati (*spiritual and emotional development*); Olah Fikir (*intellectual development*); Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*). Kerja jujur, hendaknya dapat mencakup jujur dalam dimensi hati, fikir, raga dan rasa.

Niven (1994) mengemukakan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen utama, yaitu: Komponen afektif. Komponen ini berhubungan dengan perasaan dan emosi tentang seseorang atau sesuatu. sebagai contoh, kita bisa saja suka atau tidak suka pada suatu sikap tertentu; Komponen kognitif. Sikap mengandung pemikiran atau kepercayaan tentang seseorang atau mengenai sebuah keyakinan. Jika keyakinan itu dinilai bermanfaat maka seseorang cenderung akan memiliki rasa suka; Komponen perilaku. sikap terbentuk dari perilaku seseorang. seseorang dapat berperilaku jujur atau tidak jujur.

Lickona (dalam Chrisiana, 2005) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan,

yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Melalui keterangan ini dapat kita pahami bahwa tahapan perilaku manusia meliputi, pengetahuan moral yang diinternalisasi menjadi perasaan moral, dan pada muaranya menjadi perilaku moral.

Pembentukan perilaku jujur dengan demikian membutuhkan instrumen pengetahuan moral yang meliputi hakikat dan definisi kejujuran. selanjutnya, diperlukan proses pembentukan perasan moral melalui pelatihan dan pada akhirnya menghasilkan perilaku moral berupa jujur.

Dalam Islam, jujur bukan sekedar aktualisasi potensi kemanusiaan, lebih dari itu sebagai aktualisasi potensi penghambaan pada Tuhan dan kepemimpinan di muka bumi. Jika dalam pandangan Psikologi Humanistik, manusia didorong untuk aktualisasi potensi kemanusiaannya, maka dalam Islam setingkat lebih tinggi, didorong oleh potensi penghambaan, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini, jujur didorong oleh motif yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah untuk kebahagiaan kehidupan dunia hingga akhirat.

Modul pelatihan pribadi jujur ini, secara konten dikembangkan dari konsep pemikiran Imam Al Ghazali yang mendapatkan perluasan dan pengembangan melalui konten pemikiran ahli yang lain, baik pemikir Islam klasik dan kontemporer maupun pemikir Psikologi dan Pendidikan kontemporer. Secara metodologis, modul disusun berdasarkan konsep modifikasi perilaku dengan menggunakan contoh-contoh metodologis dari modul-modul

pembentukan karakter dan *soft skill* yang ada.

Berdasarkan kajian keilmuan Psikologi peneliti mengembangkan metode pelatihan pribadi jujur dengan menggunakan perspektif Logoterapi, khususnya konsep tentang Panca Cara Temuan Makna, yang diadaptasi peneliti menjadi Panca Cara Temuan Makna Kejujuran. Panca cara tersebut adalah sebagai berikut: Panca Sadar, yaitu Sadar akan citra diri sebagai pribadi yang jujur; Sadar akan keunggulan dan kelemahan diri untuk jujur; Sadar akan pendukung dan penghambat kejujuran dari lingkungan sekitar; Sadar pendekatan dan metode pengembangan pribadi jujur; dan Sadar akan tokoh idaman dan panutan kejujuran. Selain pengembangan melalui konsep Logoterapi, peneliti menggunakan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Diane Tillman yang dibukukan dalam buku berseri yang diberi judul *Living Value Educational Program*, khususnya pada unit Kejujuran bagi dewasa muda.

### c. Modul Pelatihan Pribadi *Shiddiq*

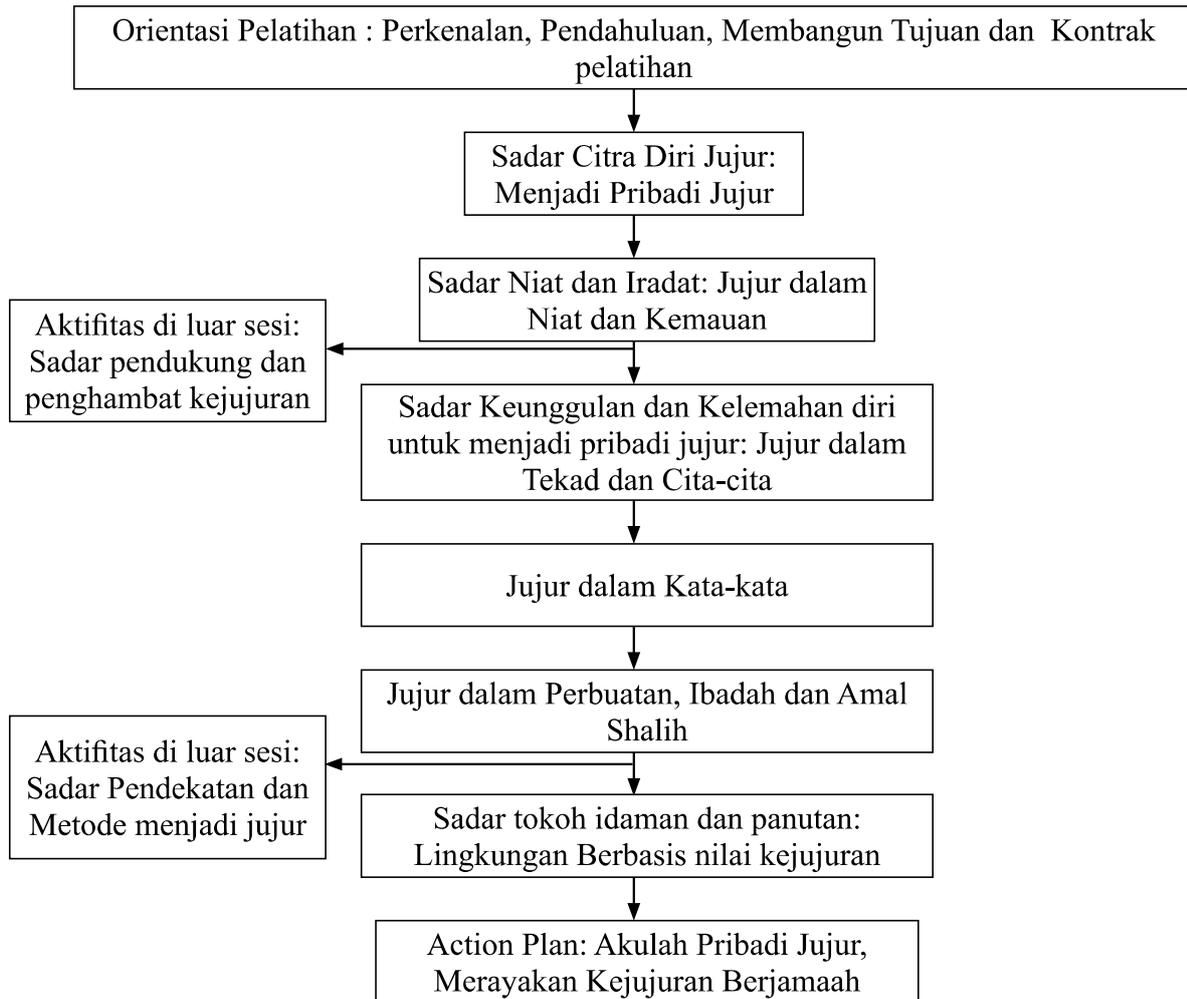
Modul ini dirancang khusus untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran bagi remaja dan dewasa muda. Modul ini merupakan panduan bagi fasilitator dalam melakukan pelatihan Pribadi Jujur berisi tujuan setiap sesi, alat dan bahan, materi, metode penyampaian materi, durasi dan prosedur pelaksanaan. Materi pelatihan ini

meliputi Arti Penting Menjadi Pribadi Jujur, Jujur dalam Niat dan Kemauan, Jujur dalam Kata-kata, Jujur dalam Tekad dan Cita-cita, Jujur dalam Perbuatan, Jujur dalam Ibadah, Keterampilan untuk Jujur: Komunikasi Asertif, Menjadi Teladan Kejujuran dan Refleksi Kejujuran dan Buku Harian Kejujuran.

Aktifitas pelatihan terbagi menjadi dua bagian, yaitu aktifitas di dalam sesi dan di luar sesi. Mahasiswa melakukan aktifitas di dalam sesi berupa berlatih memahami, menghayati, merefleksikan, arti dan makna kejujuran dalam berbagai aspeknya. Mahasiswa juga saling berbagi dan membuka diri dalam situasi belajar sosial. Proses belajar dilakukan berdasarkan prinsip *social learning theory* melalui *modelling*, bermain peran, diskusi, mengerjakan lembar tugas, dan menerima umpan balik.

Aktifitas di luar sesi adalah mahasiswa mengalami, mengamati, merefleksikan perilaku jujurnya di tengah kehidupan sosial, baik pada dirinya dan lingkungannya, mengembangkan kemampuan dan penghayatan serta berilaku jujur dalam kehidupan nyata dan merefleksikannya agar semakin peka dan selaras antara pengetahuan keterampilan, sikap dan perbuatan menuju pribadi jujur.

Melalui upaya dialektika lintas keilmuan ini, peneliti menghasilkan alur modul sebagai berikut:



Sasaran pelatihan ini adalah remaja hingga dewasa muda. Setelah mengikuti pelatihan pribadi jujur, peserta diharapkan: Memahami arti jujur dan pentingnya kejujuran bagi diri, kelompok, masyarakat dan bangsa; Memahami arti jujur dalam lintas dimensi (dimensi bi-psiko-sosial-kultur-spiritual); Memahami nilai kejujuran sebagai akar dari seluruh kebaikan; Mencintai dan menyukai pribadi jujur dan termotivasi untuk menjadi bagian dari pribadi jujur; Mengembangkan aspek-aspek kejujuran yang mencakup: Niat, perkataan, perbuatan, cita-cita, dan sikap ibadah dalam kehidupan sehari-hari; Mengembangkan keterampilan yang akan mendukung sikap dan perilaku jujur: Berani, Asertif, Komunikatif dan Suportif; Merasakan dan menghayati pengalaman jujur dalam kehidupan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur baik dari sumber utama, konsep shiddiq menurut Al Ghazali maupun pengembangan melalui berbagai konsep pendukung lainnya diperoleh modul pelatihan yang telah melewati tahap-tahap validitas konten. Selanjutnya peneliti menyarankan untuk dilakukan uji coba modul. Ketersediaan modul pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian eksperimental yang menggunakan modul ini sebagai modalitas pelatihan. Diharapkan penelitian ini menjadi mata rantai penelitian Psikologi integrasi interkoneksi yang berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

## Kepustakaan

- A'la, A. (2006). *Induk-induk akhlaq terpuji*. Yogyakarta: PT. Lukis Pelangi Aksara.
- Al Qur'an dan terjemahannya*. (1971). Madinah Munawwarah: Mujamma'Khadim al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd li Iththiba'at Al Mushhaf Asy Syarif.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1995). *Mizanul amal*. terj, Musthofa. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (2009). *Ihya Ulumuddin IX*. Alih bahasa oleh Moh.Zuhri, dkk. Semarang: CV Asy Syifa.
- Andayani. (2011). Increasing human quality through development of character education based on islamic values. *Proceeding*. UIN Malang: Asosiasi Psikologi Islam
- Antonio, S. N. (2009). *Muhammad SAW super leader super manajer*. Jakarta Selatan: Pro LM Centre dan Tazkia Publishing.
- Aunillah, Nur. (2011). *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Brooks, D.(2005). Increasing test score and character education the natural connection, <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf>.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chrisiana, W.(2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa. *Jurnal Teknik Industri* vol. 7 No. 1, 83-90.
- Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti Depdiknas. (2006). POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan). Jakarta.
- Djohani dan Riza I. (2005). *10 jurus menulis modul pelatihan*. Bandung: Studio Driya Media.
- Duane, Schultz. (1996). *Psikologi pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Fillah, A Salim. (2005). *Saksikan bahwa aku seorang muslim*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Haque dan M. Yasin. (2009). *Psychology of personality, islamic perspective*. Canada: Engage Learning Asia.
- Hawwa, S. (1998). *Intisari ihya' ulumudin Al Ghazali "mensucikan jiwa"*. Jakarta Timur: Robbani Press
- Isa, S.A.Q. (2010). *Hakikat tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kalidjernih, F.K. (2005). Post-colonial citizenship education: a critical study of the production and reproduction of the Indonesian civic ideal. Ph.D. Thesis., University of Tasmania.
- Kartono, K dan Gulo, D. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kesuma, dkk.(2011). *Pendidikan karakter; kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laird, Dugan.(1985). *Approaches to training and development. Second Edition*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Lestari, S & Adiyanti, M. G. (2012). The concept of honesty in Javanese people's perspective. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 27, 129-141.
- Li, L.(2005). *Education for 1.3 billion*. Pearson Education and China: Foreign Language Teaching & Research Press.
- Lickona. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam.
- Luthfi, MA., dkk. (2005). *Imam Nawawi syarah dan terjemah Riyadhusshalihin Jilid 1*. Jakarta Timur: Al I'tishom
- Marvin Berkowitz. *As quoted in the character education informational handbook &*

- guide*, North Carolina Dept. of Public Instruction (Raleigh, NC: <http://www.ncpublicschools.org/charactereducation/handbook/pdf/content.pdf>)
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan karakter; solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad, Abu Bakar. (1995). *Hadis Tarbiyah*. Surabaya: Al Ikhlas
- Muhid. (2011). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual: tinjauan psiko-spiritual pedagogis. *Proceeding*. UIN Malang : Asosiasi Psikologi Islam.
- Muthahari, M. (1995). *Kritik atas konsep moralitas bangsa falsafah dan akhlaq*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nabil Nofal. (2000). *Al Ghazali: International bureau of education*. 14(3-4), 519-542.
- Nata Abudin. (1993). *Ilmu kalam, filsafat dan tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press.
- Niven, Neil. (1994). *Psikologi kesehatan*. Terj. Agung Waluyo. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pasiak. (2012). *Tuhan empirik dan kesehatan spiritual*. Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga
- Sabarudin dkk. (2010). *Islam, national character building dan etika global*. Yogyakarta: Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga.
- Several of the points made in this section are taken from the article “What’s Right and Wrong In Character Education Today” by Eric Schaps, Esther F. Schaeffer, and Sanford N. McDonnell (*Education Week On The Web*, Sept. 12, 2001)
- Surkalam, L. Tt. *Akhlak pribadi islam*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Bahan Ajar UMB.
- Tilman. (2001). *Living values for educator* (Editor: Respati dkk). Jakarta: PT Grasindo
- Tulus, A. M. (1995). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Wanda Chrisiana. Tt. Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa. *Proceeding*. Bandung: UPI
- Yuwono, dkk. (2005). *Psikologi industri dan organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- <http://www.ncpublicschools.org/charactereducation/handbook/pdf/content.pdf>. 2012. as quoted in the *Character Education Informational Handbook & Guide*
- <http://www.mandikasmn.go.id>. 2012. *Pendidikan Karakter Bangsa*.
- [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html). 2012. *How to do character education*